PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP PERISTIWA SERANGAN UMUM 1 MARET 1949 DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 8 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2015/2016

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh :

Eka Trisnaningsih

3101412018

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 8 Juni 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Karyono M.Hum	Arif Purnomo S.Pd, S.S, M.Pd
NIP.195106061980031003	NIP.197301311999031002

Mengetahui.
Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Hamdan Tri Atmaja,M.Pd.
NIP.19640605 198901 1 004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 27 Juni 2016

Penguji I	Penguji II	Penguji III
Drs. Abdul Mutholib, M.Hum.	Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.	Drs. Karyono, M.Hum.
NIP. 19541012 1989011001	NIP. 197301311999031002	NIP. 195106061980131003

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiblakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini di kutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016

Eka Trisnaningsih

NIM. 3101412018

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- "Sejarah bukan hanya rangkaian cerita, tetapi ada pelajaran, kebanggaan, dan harta di dalamnya".
- "JAS MERAH (Jangan sekali-kali melupakan sejarah)".
- "Tidak ada usaha yang sia-sia selagi ada do'a dan keyakinan untuk mewujudkannya"

Persembahan

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunianya, saya persembahakan skripsi ini untuk:

1. Bapak Nagiyono dan Ibu Sulastri, kedua orang tuaku yang senantiasa selalu memberikan doa tidak pernah berhenti, dorongan semangat, dan tentunya memberikan cinta dan kasih sayang yang penuh dengan ketulusan.
2. Alm. Mas Nano dan Mas Yoko, Adikku tersayang (Dwi Sulistyono) dan (Alvin Tri Kurniawan), dan seluruh keluargaku yang selalu mendoakan dan memberikan semangat selama ini.
3. Teman-teman *Primitif Class* angkatan 2012.
4. Teman-teman Kos Ambassador 2 yang selalu mendoakan dan memberikan semangat selama ini.
5. Almamaterku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 8 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih sendiri oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia penulis bermaksud untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kuliah dan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. Drs. Karyono M.Hum, Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi.
5. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penulisan skripsi.

6. Semua dosen di Jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmu selama di bangku kuliah
7. Tatik Dwi Kusmiyati, S.Pd dan Tri Endaryati, S.Pd, guru sejarah SMA Negeri 8 Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
8. Siswa-siswi SMA Negeri 8 Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Selain itu dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi pembaca.

Semarang, Juni 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Trisnaningsih, Eka. 2016. *Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 8 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing Drs. Karyono M.Hum dan Arif Purnomo S.Pd, S.S, M.Pd*.
Kata Kunci : Persepsi, Serangan Umum 1 Maret 1949, Pembelajaran Sejarah.

Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 merupakan sebuah peristiwa yang sangat menarik untuk dipelajari dalam pembelajaran sejarah. Hal di karenakan di dalam peristiwa tersebut mengandung nilai-nilai perjuangan yang berupa nilai nasionalisme, rela berkorban, pantang menyerah, kerja sama, toleransi, persatuan dan kesatuan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menjelaskan persepsi guru dan siswa terhadap peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 Yogyakarta, (2) Menjelaskan pembelajaran sejarah pada materi peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 di SMA Negeri 8 Yogyakarta, (3) Menjelaskan implementasi pembelajaran oleh guru dalam menyampaikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sttrategi studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Pengujian validitas data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukan bahwa persepsi guru dan siswa terhadap peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam pembelajaran sangat menarik dan penting untuk dipelajari. Hal ini karena dengan mempelajari peristiwa Serangan Umum 1 Maret dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan kesadaran sejarah nasional, rela berkorban, dan semangat pantang menyerah serta nilai-nilai teladan yang dapat di contoh dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Kemudian pembelajaran sejarah materi Serangan Umum 1 Maret 1949 di kelas nampak pada saat guru menggunakan metode dan media yang cukup variatif di dalam pembelajarannya sehingga pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajarannya. Sedangkan dilihat dari implementasi pembelajaran mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 sangat penting untuk disampaikan kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran, seperti, nasionalisme dan rela berkorban. Saran yang diajukan peneliti adalah: (1) Siswa hendaknya mampu mewarisikan nilai-nilai perjuangan dari peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, (2) Untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas topik penelitian yang sama handaknya mencantumkan sekolah yang beragam. Upaya tersebut dilakukan agar fenomena-fenomena yang muncul dari persepsi tentang Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 menjadi beragam.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....i

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii

PENGESAHAN KELULUSAN.....iii

PERNYATAAN.....iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....v

PRAKATA.....vi

SARI.....viii

DAFTAR ISI.....ix

DAFTAR BAGAN.....xii

DAFTAR GAMBAR.....xiii

DAFTAR LAMPIRAN.....xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....14

C. Tujuan Penelitian.....15

D. Manfaat Penelitian.....15

E. Batasan Istilah.....17

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskriptis Teoritis

1. Persepsi.....21

a. Pengertian Persepsi.....21

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....22

c. Faktor Yang Berperan dalam Persepsi.....23

d. Objek Persepsi.....24

2. Serangan Umum 1 Maret 1949.....25

3. Pembelajaran Sejarah.....41

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah.....41

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah.....46

c. Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah.....47

d. Sasaran Pembelajaran Sejarah.....49

4. Penelitian Yang Relevan.....51

B. Kerangka Berpikir.....57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....60

B. Latar Penelitian.....62

C. Fokus Penelitian.....62

D. Sumber Data.....64

E. Teknik Pengumpulan Data.....65

F. Uji Keabsahan data.....69

G. Teknik Analisis Data.....72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....74

1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....74

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Persepsi Guru dan Siswa terhadap Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam Pembelajaran Sejarah.....79
3. Pembelajaran Sejarah pada Materi Serangan Umum 1 Maret 1949.....92
4. Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam menanamkan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.....105
B. Hasil Pembahasan.....117
BAB V PENUTUP
A. Simpulan.....140
B. Saran.....141
DAFTAR PUSTAKA 142
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....145

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

1. Hasil Temuan Peneliti.....55

2. Kerangka Berpikir.....59

3. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....71

4. Komponen-komponen dalam Analisis Data.....73

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Gerbang Depan SMA Negeri 8 Yogyakarta.....153

2. Taman SMA Negeri 8 Yogyakarta.....153

3. Suasana Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 8 Yogyakarta.....154

4. Wawancara dengan guru sejarah Ibu Tri Endaryati.....154

5. Wawancara dengan guru sejarah Ibu Tatik Dwi Kusmiyati.....155

6. Wawancara dengan Achmad Ramadhandy Yusmanda Putra 155

7. Wawancara dengan Maria Lukita Sari.....156

8. Wawancara dengan Febrilliant Maulana Husein.....156

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Pedoman Wawancara Guru.....145

2. Pedoman Wawancara Siswa.....149

3. Daftar Informan SMA Negeri 8 Yogykarta.....151

4. Dokumentasi Hasil Penelitian.....153

5. Hasil Observasi SMA Negeri 8 Yogyakarta.....157

6. Hasil Wawancara Guru.....162

7. Hasil Wawancara Siswa 183

8. Silabus.....210

9. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....213

10. Surat Ijin Penelitian.....219

11. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....220

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang telah berlalu. Sejarah tidak hanya mencatat kejadian yang berupa fakta warisan masa lalu, tetapi juga menguraikan hubungan antara rentetan peristiwa yang telah terjadi (Gazalba, 1982: 13). Menurut Rustam (2002:2) sejarah adalah cerita perubahan, peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap. Demikian dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampau yang dialami oleh seseorang sebagai makhluk sosial yang diberi tafsir dan disusun secara ilmiah serta lengkap.

Sejarah merupakan satu bagian dari kelompok ilmu yang berdiri sendiri. Tujuan dari sejarah itu sendiri adalah menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara serta menjawab untuk apa dilahirkan. Menurut Kartodirdjo (1993:16) dalam bukunya "*Pembangunan Bangsa*" mengatakan bahwa proses sejarah ideologi nasionalisme memiliki beberapa prinsip, antara lain: (1) kesatuan, (2) kebebasan, (3) kesamaan, (4) kepribadian, (5) prestasi. Prinsip-prinsip

beserta nilai-nilainya nasionalisme sejak awal pergerakan nasional diperjuangkan secara simbolis, konseptual, fisik revolusioner, dan dalam periode pasca revolusi. Jadi, nasionalisme masih amat relevan bagi generasi muda untuk merealisasikan nlai-nilai tersebut (Kartodirdjo, 1993: 43).

Sejarah menceritakan tentang rangkaian perkembangan peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia di waktu yang lampau dalam berbagai aspeknya. Menurut Wasino (2007: 10) peristiwa masa lampau yang diangkat oleh para ahli dianggap memiliki manfaat atau kegunaan bagi kehidupan manusia pada masa sekarang yang mempelajarinya, antara lain untuk pendidikan, memberi pengajaran (instruktif), memberi ilham (inspiratif), memberi kesenangan (rekreatif).

Mata pelajaran sejarah di sekolah memiliki posisi yang cukup penting bagi pengembangan identitas bangsa. Pelajaran sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa. Pembelajaran sejarah merupakan sumber inspirasi terhadap hubungan antar bangsa dan negara (Kasmadi, 2001: 16). Namun, perlu disadari bahwa arti penting pelajaran sejarah tidak dapat dengan sendirinya berkembang tanpa adanya usaha untuk mewujudkannya. Dalam hal itu, dibutuhkan pendukung guna menumbuhkan kesadaran sejarah yang merupakan landasan bagi tumbuhnya generasi muda yang memiliki posisi sangat menentukan adalah guru sejarah, karena para gurulah yang berhadapan secara langsung dengan para siswa (Agung, 2013: 89). Hal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang sama juga dijelaskan oleh Kochhar (2008:303) bahwa guru sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi siswa.

Hariyono (1995:12) mengatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah, ada tiga faktor yang harus dipahami tentang keberadaan materi sejarah. *Pertama*, hakekat fakta sejarah yang merupakan bukti dan sumber sejarah. *Kedua*, hakekat penjelasan dalam sejarah yang sebenarnya terjadi. *Ketiga*, masalah objektivitas dalam sejarah. Tanpa memahami ketiga aspek tersebut pembelajaran sejarah dapat terjebak pada proses pemaparan kronik. Kumpulan peristiwa atau fakta yang tidak teruntai secara logis dan empiris. Hal tersebut mengakibatkan hafalan akan fakta-fakta yang membosankan dan menjenuhkan.

Pembelajaran sejarah tidak hanya *transfer of knowledge* kejadian masa silam, yang terkadang membuat peserta didik bosan dan mempertanyakan manfaat dari setiap kisah, tetapi juga upaya membentuk karakter mereka agar lebih mengenal diri dan lingkungannya. Tanpa pengenalan itu, seseorang dapat kehilangan orientasi hidup, cara berpikir dan perilaku sehari-hari (Hamid, 2014: 160).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sejarah merupakan mata pelajaran yang di ajarkan dari tingkat SD, SMP, dan SMA yang selalu berulang-ulang. Hal ini dapat dilihat dari materi yang diajarkan guru selalu berisikan uraian fakta-fakta kering berupa nama-nama tokoh, tahun dan tempat peristiwa belaka (Hariyono, 1995: 50). Dalam pembelajaran sejarah guru selalu menggunakan metode menghafal atau ceramah tanpa mengetahui makna dan relevansinya. Dampaknya peserta didik kurang bisa merasakan kejadian atau peristiwa sejarah serta nilai-nilai edukatif yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. Selain itu, dalam pembelajaran sejarah guru juga kurang bisa memberikan variasi dalam proses belajar di kelas. Menurut Bahri (2006:160) keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu: variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media, dan variasi dalam bahan pengajaran. Apabila tiga komponen tersebut dikombinasikan dengan baik, maka akan meningkatkan perhatian siswa membangkitkan keinginan dan kemauan belajar siswa.

Agung (2013: 56) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Pembelajaran sejarah di sekolah selama ini sering dilakukan kurang optimal. Hal ini dikarenakan mata pelajaran sejarah kerap di pandang sangat mudah dan semua bisa mengajarkannya, meskipun tidak memiliki kompetensi dan hanya memiliki kemampuan menghafal dan berani mengajarkan sejarah. Kondisi tersebut mengakibatkan gairah dan hasil belajar yang rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, pendidik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan dan membangkitkan semangat belajar lewat kisah-kisah sejarah yang menarik dan menginspirasi peserta didik untuk berpikir dan berbuat (Hamid, 2014: 184).

Hariyono (1995: 145) menjelaskan bahwa sebagai seorang yang berusaha merancang dan merangsang belajar peserta didik, pendidik harus mampu merekonstruksi suatu aktivitas yang kondusif untuk belajar. Pendidik tidak hanya sekedar mengajarkan peserta didik untuk belajar, melainkan juga mendidik bagaimana cara belajar. Peserta didik tidak hanya dijejali dengan berbagai kisah atau fakta sejarah sebanyak-banyaknya di dalam kelas. Tetapi, peserta didik dirangsang untuk mengenali dan mengkaji peristiwa sejarah secara utuh, dengan melakukan restrukturisasi pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki. Masalah konstruks belajar dalam memahami suatu peristiwa secara utuh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan krisis itu yang utama. Masalah detail dari kisah sejarah dapat dicari dan dipelajari peserta didik di luar kelas.

Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi di masa lampau, dimana peristiwa itu sendiri tidak dapat diraih sejarawan secara langsung dan utuh. Selain itu, data yang di dapat selalu tidak lengkap dan hanya dipermukaan saja, dilacak melalui jejak. Diperlukan dokumen dan kesaksiaan para pelaku, meskipun peristiwa tersebut disaksikan oleh mata kepala sendiri serta kejadian itu tidak dapat terlihat secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam sejarah itu sendiri terdapat berbagai versi-versi yang berbeda-beda (Adam, 2007:147). Versi-versi dalam sejarah didasarkan pada perbedaan pendapat di kalangan sejarawan mengenai suatu peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Yogyakarta merupakan salah satu kota besar di Pulau Jawa, dimana di kota ini menyimpan berbagai peristiwa yang tidak dapat dilupakan oleh bangsa Indonesia setelah kemerdekaan Indonesia. Salah satu peristiwa sejarah yang terjadi di Yogyakarta adalah peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Dalam mata Pelajaran di SMA, khususnya pada materi peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 sangat menarik untuk dipelajari. Menurut Tim Lembaga Analisis Informasi (2000: 29) Serangan Umum 1 Maret 1949 merupakan sebuah masterpieces bagi TNI yang kekuatan persenjataannya terbatas. Dari sisi heroiseme, beberapa pertempuran yang lain menunjukan sesuatu yang tidak kurang, misalnya Palagan Ambarawa, Pertempuran Surabaya 10

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

November 1945, Puputan Margarana, dan Bandung Lautan Api. Akan tetapi dari sisi lain, bahwa Serangan Umum 1 Maret 1949 memiliki makna khusus. Terutama karena serangan ini dilakukan pada saat dunia internasional mulai menaruh simpati kepada TNI.

Atmakusumah (1982: 80) peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 merupakan suatu serangan yang dilakukan oleh tentara dan rakyat Indonesia di bawah pimpinan seorang letnan kolonel. Serangan ini berlangsung selama sembilan jam mulai pukul 06.00 sampai 15.00. Tetapi secara efektif Yogyakarta diduduki oleh gerilya selama enam jam, sehingga serangan ini dikenal dengan serangan "enam jam di Yogya".

Atmakusumah (1982: 80) awalnya serangan tersebut akan dilakukan pada tanggal 28 Februari 1949, tetapi rencana tersebut mengalami kebocoran sehingga diundur menjadi 1 Maret 1949. Pada malam hari menjelang serangan itu sudah ada para gerilyawan yang memasuki kota Yogya sebagai persiapan dan secara serentak dari penjuru kota Yogya terdengar rentetan tembakan senjata. Pasukan Belanda sama sekali tak menduga akan datang sebuah serangan, mereka tidak sempat keluar dari kubu-kubunya dan hanya bisa bertahan saja. Pada saat bala bantuan pasukan Belanda berupa barisan tank datang dari arah utara, para gerilyawan telah lenyap dan kota telah menjadi sunyi. Oleh sebab itu, serangan umum ini dikenal dengan serangan siluman di siang hari tanpa dihalangi oleh tentara pendudukan Belanda.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 yang terjadi di Yogyakarta merupakan suatu bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan tanah air Indonesia dari para penjajah. Peristiwa ini dikenal kontroversi, karena peristiwa tersebut banyak menimbulkan berbagai pertanyaan di kalangan sejarawan mengenai peristiwanya maupun konseptor serangan tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Adam (2007: 3) bahwa mengenai Serangan Umum 1 Maret 1949 yang dikesankan dirancang oleh Soeharto ternyata tidak begitu. Lebih meyakinkan, Sri Sultan Hamengkubuwono IX sebagai konseptor serangan itu.

Menurut Oetama (2008: 26) dalam bukunya tentang *"Warisan (Daripada) Soeharto"* dijelaskan bahwa pada saat Belanda menduduki kota Yogyakarta Soeharto mengatakan bahwa kepercayaan rakyat harus segera dikembalikan dengan mengadakan serangan balasan. Kemudian pada tanggal 26 Desember 1948 mengeluarkan perintah yang harus dilaksanakan 30 Desember 1948 intinya melakukan serangan balasan. Tetapi, karena Belanda tanggal 28 Desember 1948 bergerak ke Bantul, perintah menyerang diajukannya tanggal 29 Desember 1948. Ada empat butir perintah, antara lain: (1) lakukan serangan malam, hancurkan kekuatan musuh, rampas persenjataan sebanyak-banyaknya dan korbankan bumi hangus, (2) sekitar pukul 16.00 pasukan gerilya bersiap, (3) pukul 19.00 mereka menyusup ke kota dan pukul 21.00 tembakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pertama meletus, dan (4) pertempuran ini berkecamuk sampai pukul 04.00 yang sepenuhnya dikuasai oleh gerilyawan.

Komandan *Wehrkreise* III Letkol Soeharto merundingkan rencananya dengan Sultan Yogya Hamengkubuwono IX di Keraton. Akhirnya, rencana serangan umum dapat disetujui bersama. Tujuan utamanya, menunjukan kepada dunia internasional dan pihak Belanda bahwa tentara Republik Indonesia yang masih cukup teratur dan dapat menghantam kedudukan lawan. Kemudian dikeluarkanlah Perintah Operasi yang isi pokoknya menyatakan "Serangan Umum" terhadap Belanda pada tanggal 1 Maret 1949 atas kota Yogyakarta (Oetama, 2008:28).

Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta pemrakarsa dan Komandan Operasi Serangan Umum adalah Soeharto. Selain itu, banyak dokumen-dokumen yang dikeluarkan, seperti dokumen yang dikeluarkan oleh Panglima Divisi III/Gubernur Militer III Kolonel Bambang Sugeng, yaitu Perintah Siasat tertanggal 1 Januari 1949 dan yang terpenting adalah Intruksi Rahasia tanggal 18 Februari 1949 dimana Intruksi tersebut diberikan kepada Komandan Daerah III Letkol Soeharto dan Komandan Daerah I Letkol. M. Bachrun. Di samping kedua surat tersebut, Perintah Siasat yang dikeluarkan pada tanggal 15 Maret 1949 menunjukan bahwa Bambang Sugeng tetap memegang kendali operasi dan selalu melibatkan seluruh potensi yang ada di bawah komandonya (Hutagalung, 2010: 583).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Beberapa sumber mengatakan bahwa Serangan Umum 1 Maret 1949 merupakan serangan yang dirancang oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Hal ini dijelaskan dalam bukunya Sudirman (2014: 335) yang dikutip dari buku *Momoar Oei Tjoe Tat; Pembantu Presiden Soekarno*, bahwa beliaulah yang semula membicarakan gagasan mengenai Serangan Umum 1 Maret dengan Jenderal Sudirman, yaitu meminta izin untuk mendapatkan kontak langsung dengan Soeharto yang saat itu berpangkat mayor untuk menjalankan tugas yang telah di rancangnya. Hal tersebut juga terungkap dalam buku biografi Sultan, *Takhta untuk Rakyat* yang disunting oleh Atmakusumah (1982: 79-80) yang menjelaskan bahwa pada saat itu kondisi kota Yogyakarta sudah kacau yang menyebabkan semangat juang rakyat sekitar Yogya menurun dan mengendor yang akan merugikan perjuangan kemerdekaan. Berdasarkan hal tersebut, maka Sri Sultan Hamengkubuwono IX berpikir mencari akal. Akhirnya Sultan mengirim kurir untuk menghubungi Panglima Besar Jenderal Sudirman, meminta persetujuannya untuk melakukan siasatnya dan untuk langsung menghubungi komandan gerilya. Kemudian Sultan Hamengkubuwono IX mendatangkan komandan gerilya yakni Letnan Kolonel Soeharto.

Atmakusumah (1982:80) dalam pertemuan di kompleks Keraton yang berlangsung sekitar 13 Februari 1949, Hamengkubuwono IX menanyakan kesanggupan Letkol Soeharto untuk mempersiapkan suatu serangan umum dalam waktu dua minggu dan komandan gerilya itu

menyatakan kesanggupannya. Hanya sekali pertemuan di antara kedua tokoh tersebut yang berkaitan dengan rencana Serangan Umum 1 Maret 1949.

Kochhar (2008: 451) kontroversi melekat pada pembelajaran sejarah. Dimana pengetahuan tentang masa lalu dan sumber-sumber sangat terbatas. Semua itu menimbulkan banyak kesulitan dalam menjalin kisah yang sebenarnya dan dalam memisahkan yang benar dari yang tidak benar. Kesulitan dalam bahasa juga dialami serta data yang tersedia memiliki beragam terminologi sehingga kadang-kadang sangat membingungkan. Tidak mengherankan bila interpretasi para sejarawan dapat berbeda-beda dan menimbulkan kontroversi.

Pembelajaran di kelas terkait dengan materi sejarah kontroversi ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan dan penyampaian materi. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang sangat luas terkait dengan materi kontroversi tersebut. Hal ini karena banyaknya versi-versi yang berbeda dalam sejarah kontroversional. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Kochhar (2008: 455) bahwa guru dalam mengajarkan isu-isu kontroversi harus mempersiapkan diri dengan pengetahuan mengenai isu-isu yang terbaru, mampu menunjukkan temuan-temuan baru, dan memberikan kutipan-kutipan dari sumber-sumber aslinya kepada siswa serta mendorong siswa untuk mencari informasi sendiri. Selain itu guru harus mampu menciptakan atmosfer yang menekankan kebebasan untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bertanya dan pentingnya menyertakan bukti-bukti. Hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan pemikiran yang kritis, kecakapan memecahkan masalah dan menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat.

Materi pembelajaran Serangan Umum 1 Maret 1949 yang bersifat kontroversi ini sangat menarik dalam pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran yang bersifat kontroversi ini menyebabkan suasana pembalajaran menjadi lebih aktif, dimana dapat membantu siswa untuk berfikir lebih kritis dan membantu siswa untuk mengungkapkan pendapatnya secara arif dan bijaksana. Dalam pembelajaran sejarah yang bersifat kontroversi ini dapat membantu siswa-siswa dan guru untuk berwawasan luas. Materi kontroversi ini ditandai dengan adanya versi-versi yang beragam. Terutama pada penerapan peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 ini dalam pembelajaran sejarah dapat memberikan pendapat dan pandangan yang berbeda-beda yang sesuai dengan pemikiran mereka.

Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA/MA/Sekolah sederajat, materi peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 di tempatkan pada kelas XI sejarah wajib. Kompetensi Inti : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Dasar : Mengembangkan nilai dan perilaku mempertahankan harga diri bangsa dengan bercermin pada kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah. Dengan materi pokoknya yaitu : Perjuangan Bangsa: Antara Perang dan Damai. Berdasarkan materi yang dibahas dalam perjuangan Bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman penjajah yang kemudian memunculkan berbagai peristiwa khusunya peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.

Menurut Jalaluddin Rahmat (2015: 50) persepsi adalah suatu pengalaman tentang suatu objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Berdasarkan hal tersebut, perasaaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu yang lainnya.

Penelitian ini mengambil SMA Negeri 8 Yogyakarta sebagai objek penelitian. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 8 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang memberikan penugasan kepada siswa-siswanya untuk mengkaji tentang peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 yang terjadi di Yogyakarta. Peristiwa ini menggambarkan semangat bangsa Indonesia dalam memperjuangkan Republik Indonesia dari para penjajah. Selain itu, dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 terdapat nilai-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

nilai perjuangan yang dapat dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa Serangan Umum 1 Maret ini juga masih dianggap kontroversi oleh masyarakat maupun para sejarawan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka akan menimbulkan sebuah persepsi tentang peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan permasalahan tersebut yang berjudul "Persepsi Guru dan Siswa terhadap Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 8 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi guru dan siswa terhadap peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pembelajaran sejarah pada materi peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 di SMA Negeri 8 Yogyakarta?
3. Bagaimanakah implementasi pembelajaran oleh guru dalam menyampaikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 pada pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk menjelaskan persepsi guru dan siswa terhadap peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan pembelajaran sejarah pada materi peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 di SMA Negeri 8 Yogyakarta.
3. Untuk menjelaskan implementasi pembelajaran oleh guru dalam menyampaikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan hasil dan manfaat bagi semua pihak di antaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

   Mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan dalam pembelajaran terkait dengan peristiwa-peristiwa sejarah pasca kemerdekaan Indonesia khususnya peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta.

   Teori yang digunakan sebagai dalam penelitian ini adalah teori Gestalt. Menurut Teori Gestalt bahwa seseorang mempersepsikan sesuatu dimulai dari keseluruhannya atau Gestaltnya baru setelah itu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bagian-bagiannya (Walgito, 2010: 105). Berdasarkan teori Gestelt yang dikemukakan oleh Wertheimer, apabila seseorang mempersepsikan suatu kejadian atau fenomena awalnya akan memberikan stimulus kepada individu melalui panca indera tentang gambaran umum terlebih dahulu, kemudian apabila seseorang tersebut memiliki ketertarikan terhadap objek yang dipersepsikannya, maka orang tersebut akan mencari bagian-bagiannya sebagai pendukung apa yang sudah dipersepsikannya.

Seperti halnya seseorang dalam mempersepsikan peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 yang terjadi di Yogyakarta, terlebih dahulu di awali dari pengertian secara umum dari Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 yang ada di buku-buku atau pembelajaran yang di keluarkan oleh pemerintah. Setelah itu mereka akan mencari sumber-sumber lain yang menjelaskan tentang Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 tersebut yang bukan dikeluarkan pemerintah. Misalnya saja konseptor atau dalang dari Serangan Umum 1 Maret 1949, proses terjadinya Serangan Umum 1 Maret 1949, dan nilai-nilai perjuangan yang ada dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

1) Sebagai referensi bagi guru supaya dalam pembelajaran sejarah tidak membosankan dan terkesan monoton dalam

menyampaikan materi kepada siswa terkait dengan peristiwa sejarah pada peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.

2) Guru dapat mengadakan evaluasi atau refleksi terhadap pengajaran sejarah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sejarah khususnya peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.

b. Bagi Siswa

1) Dapat membuat siswa lebih aktif dan mampu berpikir kritis terkait dengan peristiwa sejarah terutama pada peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam pembelajaran sejarah.

2) Menambah wawasan siswa tentang peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam pembelajaran sejarah.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah merupakan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis yang memiliki arti yang khas. Agar tidak menimbulkan definisi yang salah dalam memahami proposal ini, perlu terlebih dahulu adanya penegasan istilah. Berikut adalah istilah-istilah yang harus ditegaskan, antara lain:

1. Persepsi

Menurut Davidoff mengatakan bahwa pengertian persepsi yang dikutip oleh Bimo Walgito (2010: 100) adalah stimulus yag diinderakan oleh individu kemudian di organisasikan dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diinterprestasikan, sehingga individu menyadari, mengerti, tentang apa yang diinderakan tersebut.

Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telingga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecapan, kukit pada telapak tangan sebagai alat perabaan yang semuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luar (Walgito, 2010: 99-100).

2. Serangan Umum 1 Maret 1949

Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 merupakan satu peristiwa yang menggambarkan perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Menurut Sudirman (2014: 333) Serangan Umum 1 Maret 1949 adalah serangan yang dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 1949 terhadap kota Yogyakarta secara besar-besaran. Serangan ini direncanakan dan dipersiapkan oleh jajaran tertinggi militer di wilayah Divisi III/Gubernur Militer dengan mengikutsertakan beberapa pucuk pimpinan pemerintahan sipil setempat berdasarkan instruksi dari Panglima Besar Sudirman. Tujuannya adalah untuk membuktikan kepada dunia internasional bahwa TNI berarti juga Republik Indonesia masih ada dan cukup kuat. Sehingga tindakan ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dapat memperkuat posisi Indonesia dalam perundingan yang sedang berlangung di Dewan Keamanan PBB dengan tujuan utama untuk mematahkan moral pasukan Belanda serta membuktikan kepada dunia internasional bahwa Tentara Nasional Indonesia masih mempunyai kekuatan untuk mengadakan perlawanan.

Kemudian disusunlah rencana serangan umum secara serentak ke Kota Yogyakarta yang akan dilancarkan pada siang hari. Berkat kerja sama yang erat antara Komandan *Wehrkreise* III Letkol Soeharto dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX selaku Kepala Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah mengadakan berbagai pertimbangan, perencanaan, dan persiapan yang matang antara Sri Sultan Hamengku Buwono IX dengan Letkol Soeharto dan dengan komandan *Wehrkreise* lainnya, akhirnya terjadilah Serangan Umum 1 Maret 1949 (Hartoto, 2012: 55).

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses belajar mengajar yang terjadi di kelas dengan mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Namun dalam pembelajaran sejarah sering diidentikkan dengan menghafal tanggal, tahun, tempat, tokoh, dan rentetan peristiwa di masa lalu (Hamid, 2014: 39).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembelajaran sejarah seyogyanya dilakukan tidak sekedar nostalgia masa lalu dengan narasi yang memukau seperti apa yang terjadi, tetapi juga sebagai upaya transformasi nilai-nilai utama pengalaman masa lalu kepada perserta didik dalam pembentukan karakter (pembangunan jiwa) manusia Indonesia diatas fondasi sejarah dan kebudayaan (Hamid, 2014: 157).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskriptis Teoritis

1. Persepsi

a) Pengertian Persepsi

Bimo Walgito (2010:99) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses pengideraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga di sebut proses sensoris. Namun, proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Di samping itu, persepsi juga didasarkan pada pengalaman dan tujuan seseorang pada saat terjadi persepsi. Hal ini juga di jelaskan oleh Jalaludin Rahmat (2015: 50) persepsi adalah suatu pengalaman tentang suatu objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi terdapat stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat dateng dalam diri sendiri. Namun demikian sebagian besar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak penelitian mengenai persepsi

adalah yang berkaitan dengan alat penglihatan (Walgito, 2010: 100).

Berdasarkan pengertian di atas, nampak jelas bahwa di dalam pengertian persepsi mengandung muatan: (1) adanya proses penerimaan stimulus melalui alat indera, (2) adanya pengalaman tentang suatu objek (3) adanya proses psikologis di dalam otak, (4) adanya kesadaran dari apa yang telah diinderakan, (5) memberikan makna pada stimulus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penilaian terhadap suatu pengalaman tentang suatu objek melalui stimulus yang berupa alat indera, kemudian dilakukan suatu proses psikologis di dalam otak yang menimbulkan adanya suatu kesadaran dan memberikan makna terhadap objek yang telah diinderakannya. Dan hasil dari sebuah persepsi antara individu satu dan individu yang lainnya pasti akan berbeda.

b) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi

Menurut Jalaludin Rahmat (2015: 54) yang mengutip beberapa pendapat para ahli antara lain David Krech dan Richard S. Crutchfield (1997) membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi menjadi dua yaitu:

1) Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu dan hal-hal yang termasuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

apa yang kita sebaut sebagai faktor-faktor personal. Faktor personal yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2) Faktor Struktural

Faktor struktural ialah faktor yang berasal semata-mata dari sifat. Stimulus fisik efek-efek syaraf yang timbul pada sistem syaraf individu. Faktor struktural yang menentukan persepsi, menurut teori Gestalt bila kita ingin persepsikan sesuatu, maka mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan. Bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah, kita harus memandanganya dengan hubungan keseluruhan.

c) Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi

Bimo Walgito (2010:101) mengemukakan beberapa faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu :

1. Adanya objek (sasaran yang dituju)

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima resptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

d) Objek Persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Manusia dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek *things perception* persepsi, disebut persepsi diri atau *self-perception*. Karena sangat banyak objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya persepsi diklasifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang nonmanusia dan manusia. Objek persepsi yang berujud manusia ini disebut *person perception* atau *social perception*, sedangakan persepsi yang berobjekkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

nonmanusia, hal ini sering disebut dengan *nonsocial perception* atau disebut sebagai (Walgito, 2010: 108)

Objek yang dipersepsi manusia dan nonmanusia, sebenarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari kedua objek persepsi tersebut yaitu apabila manusia dipandang sebagai objek benda yang terikat pada waktu dan tempat seperti benda-benda yang lain. Selain itu, jika yang dipersepsi adalah manusia maka objek persepsi mempunyai aspek-aspek yang sama dengan yang mempersepsi, hal ini tidak ditemui apabila yang dipersepsi bukan nonmanusia. Orang yang dipersepsi dapat mempengaruhi orang yang mempersepsi, hal ini tidak akan dijumpai ketika yang di persepsi bukan nonmanusia. Lingkungan yang melatarbelakangi objek persepsi dan perseptor sendiri akan menentukan hasil persepsi (Walgito, 2010: 109).

2. Serangan Umum 1 Maret

Serangan Umum 1 Maret 1949 ini yang terjadi di Kota Yogyakarta merupakan suatu peristiwa yang menggambarkan perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya dari para penjajah. Menurut Hutagalung (2010: 571) Serangan atas Kota Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 1949, oleh para penggagasnya itu dirancang sebagai suatu “Serangan Spektakuler” dan hanya merupakan bagian operasi militer secara besar-besaran di seluruh Pulau Jawa. Sudirman (2014: 333) tujuan serangan ini adalah untuk membuktikan kepada dunia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Internasional bahwa TNI-Republik Indonesia masih ada dan cukup kuat. Dengan demikian tindakan ini dapat memperkuat posisi Indonesia dalam perundingan yang sedang berlangsung di Dewan Keamanan PBB dengan tujuan utama mematahkan moral pasukan Belanda serta membuktikan kepada dunia Internasional bahwa Tentara Nasional Indonesia (TNI) masih mempunyai kekuatan untuk mengadakan perlawanan.

Seskoad (1993: 108) menjelaskan bahwa pada tanggal 4 Januari 1946 ibukota RI dari Jakarta berpindah ke Yogyakarta dengan di awali berpindahnya Presiden dan Wakil Presiden. Kedatangan Presiden dan Wakil Presiden disambut oleh Sultan Hamengku Buwono IX berserta segenap lapisan masyarakat dengan penuh kehangatan dan semangat perjuangan. Kemudian pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda berhasil menguasai tempat-tempat penting di Kota Yogyakarta.

Menurut Seskoad (1993: 135) dengan berhasilnya Belanda menduduki tempat-tempat penting di kota Yogyakarta dalam waktu yang relatif singkat, menimbulkan kesan yang dalam pada masyarakat, serta memberikan kesan bahwa pemerintah RI lemah dan TNI tidak mampu mengadakan perlawanan. Hal ini sedikit banyak mengurangi kepercayaan rakyat kepada pemerintahan RI dan TNI. Kemudian Letkol Soeharto yang mempunyai tanggung jawab pertahanan dan keamanan daerah Yogyakarta, kemudian Soeharto memikirkan upaya untuk mengembalikan kepercayaan rakyat dan menghimpun kembali

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

semangat juang serta rasa kebersamaan antara rakyat dengan tentara. Sesuai dengan intruksi Panglima Besar Soedirman bahwa untuk menghadapi agresi Belanda harus dilaksanakan perang gerilya rakyat semesta atau perang rakyat total, maka diatur dan disiapkan perlawanan terus-menerus terhadap Belanda dengan serangan-serangan balasan yang menjemukan. Untuk itu, maka direncanakanlah serangan-serangan balasan yang teratur dan perlawanan yang terus-menerus, antara lain:

a) Serangan Ke-1

Serangan umum yang pertama ini dilakukan oleh seluruh sektor dan telah direncanakan sejak 26 Desember 1948. Serangan tersebut akan dilakukan pada tanggal 30 Desember 1948 dan dipimpin langsung oleh Brigade 10 (Letkol Soeharto). Serangan umum ini bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan rakyat kepada kemampuan TNI dan membangkitkan semangat para pejuang daerah lain bahwa Yogya tetap dipertahankan dengan perlawanan terus menerus. Namun, rencana serangan tersebut terpaksa diajukan satu hari. Hal ini dikarenakan pada tanggal 28 Desember 1948, Belanda bergerak dari kota terus ke barat dan ke selatan menuju kota Bantul. Dengan adanya gerakan tersebut, mereka pasti akan mengadakan gerakan dari tempat tersebut menuju utara (ke kota) dengan dibantu gerakan dari kota. Oleh karena itu, perintah serangan diajukan menjadi tanggal 29

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Desember 1948. Menurut Sekoad (1993: 138) perintah penyerangan umum tersebut berisi:

1) Adakan serangan malam.
2) Hancurkan kekuatan musuh sebanyak-banyaknya.
3) Rampas senjata musuh sebanyak-banyaknya.
4) Bumi hanguskan tempat-tempat yang dianggap penting.

Pada tanggal 29 Desember 1948 pukul 18.00 pasukkan sudah siap dengan bergerak ke tempat pagkalan penyerangannya masing-masing. Pada pukul 19.00 semua telah sampai di tempatnya dan terus bergerak ke sasaran masing-masing. Penyerangan dilakukan dari segala jurusan: dari selatan, barat, timur, dan utara. Di tiap-tiap jurusan, pasukan dibagi menjadi dua: satu bagian yang kecil untuk pancingan guna menyerang pos-pos Belanda yang berada dipinggir kota, sedangkan bagian yang lain terus masuk bergerak ke dalam kota dengan melewati celah-celah pos Belanda. Pukul 21.00 tembakan pertama dimulai oleh pasukan yang berhasil menyusup ke dalam dan berhasil menduduki tempatnya masing-masing, di sekitar kantor pos dan Secodiningrat, Ngabean, Patuk, Pakuningrat, Sentul, Pengok, dan Gondokusuman. Kemudian tembak menembak di kota pun semakin sengit. Pasukan gerilya yang lain menyerbu tiap-tiap tangsi dari belakang. Pertempuran ini terjadi hingga pukul 04.00 pagi, sebelum akhirnya mereka memutuskan mengundurkan diri keluar dari kota.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Di Sektor Utara, Batalyon 151/Brigade 10 pimpinan Kapten F. Hariadi dengan kompi-kompinya yaitu: Ki Harjosoedirdjo, Ki Soebono Mantovani dan Seksi Khusus Moh. Ngelmi, pada tanggal 31 Desember 1948 malam menjelang Tahun Baru 1 Januari melancarkan serangan terhadap kedudukan pasukan Belanda di Kaliurang. Kemudian pada tanggal 1 Januari 1949 siang, pukul 12.00 pasukan ini berhasil menduduki Pakem, serta berhasil memutuskan jalur komunikasi pasukan Belanda antara Kaliurang dan Yogyakarta. Pada tanggal 3 Januari 1949 pagi melanjutkan serangannya terhadap kedudukan pasukan Belanda di Medari, baru kemudian mengundurkan diri ke utara dan beristirahat di Turi. Pada tanggal 4 Januari 1949 pasukan Belanda dengan kekuatan 1 Kompi bergerak dari Medari menyerang kedudukan Yon 151 di Turi. Terjadi pertempuran frontal antara pasukan Belanda dengan pasukan Yon 151 berkekuatan 2 Kompi dan 1 Seksi serta mendapatkan dukungan rakyat dari belakang. Akhirnya pukul 11.00 berhasil mendesak pasukan Belanda kembali ke Medari (Seskoad, 1993: 141).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada tanggal 5 Januari 1949 dini hari, pasukan Belanda dari Muntilan dengan kekuatan 1 Seksi, mencoba melakukan serangan balas terhadap kedudukan TNI di Tunggul, namun pada pukul 09.00 pasukan Belanda berhasil dipukul mundur dengan membawa 3 korban di pihak mereka dan di pihak TNI telah gugur Komandan

Batalyon 151 Kapten Hariadi. Selanjutnya pimpinan batalyon ini diambil alih oleh Lettu Harjosoedirdjo Komandan Kompi 1 (Seskoad, 1993: 142).

b) Serangan Umum Ke-2

Berdasarkan Surat Perintah Panglima Devisi III tersebut, Komandan *Wehrkreise* III, segera menyiapkan serangan umum yang kedua terhadap kedudukan Belanda di Yogyakarta. Persiapan serangan kedua dilakukan di Pos Komando *Wehrkreis* III di Segoroyoso, dengan mengeluarkan Perintah Siasat No. 09/S/Cop/49 tanggal 7 Januari 1949 yang ditunjukan kepada semua komandan Sub *Wehrkreis*.

Adapun sasaran dari serangan umum yang kedua ini menitikberatkan pada gerakan (Seskoad, 1993: 144):

1) Serangan pokok :

(1) Masuk ke dalam kota melewati celah-celah pos-pos musuh, kemudian menghancurkan musuh di tempatnya.

(2) Menghancurkan pos-pos musuh dari belakang.

2) Serangan bantuan :

(1) Menghancurkan musuh yang berada di luar kota, dengan merusak jalan-jalan yang menghubungkan kedudukan mereka di luar kota, baik dengan penghadangan maupun secara serangan langsung.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) Mengadakan pemebersihan di sektor-sektor terhadap mereka yang membantu Belanda.

3) Menduduki :

(1) Jika dapat menduduki, harus membuat garis pertahanan di luar kota, untuk menjaga serangan balas Belanda dan menghambat bantuan.

(2) Bila tidak mungkin menduduki, maka harus membumihanguskan bangunan-bangunan yang penting.

Di samping itu, guna tercapainya koordinasi yang terpadu antara Sub *Wehrkreis*, maka oleh komando *Wehrkreis* III, dalam melaksanakan serangan umum, Kota Yogyakarta dibagi menjadi 5 sektor serangan, sesuai dengan dislokasi/kedudukan lawan; sektor-sektor serangan-serangan tersebut adalah:

a) Sektor A meliputi dislokasi lawan/Belanda yang berada di daerah selatan (Kraton ke selatan jalan Parangtritis-Imogiri-Bantul).

b) Sektor B meliputi dislokasi lawan/Belanda yang berada di daerah barat kota (Wirobrajan-Ngabean-Kraton ke barat).

c) Sektor C meliputi dislokasi lawan/Belanda yang berada di daerah barat laut kota (Gandekan, stasiun kereta api ke barat-jalan Magelang.

d) Sektor D meliputi dislokasi lawan/Belanda yang berada di daerah Yogya utara (Jalan Kaliurang-Jalan ke Solo).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

e) Sektor E meliputi dislokasi lawan/Belanda yang berada di daerah Tenggara kota (Sentul-Balapan).

Sedangkan untuk serangan terhadap pos-pos lawan di sektor-sektor tersebut pelaksanaan diserahkan kepada tiap-tiap Sub *Wehrkreis* masing-masing, dipimpin oleh komandan-komandan pertempuran dan diperintahkan untuk melaksanakan tugasnya yaitu (Seskoad,1993: 145):

a) Sub *Wehrkreis* 101, Komandan Kapten Erman dengan kekuatan 1 kompi, untuk menghancurkan kedudukan musuh disektor E, dan terus mempertahankan diri di sebalah timur Sentul dan Balapan.

b) Sub *Wehrkreis* 102, Komandan Mayor Sardjono dengan kekuatan $2\frac{1}{2}$ kompi. Untuk menghancurkan kedudukan musuh sektor A, dan terus mendudukinya, bersedia memberi bantuan kepada pada sektor lainnya. Adakan hubungan erat dengan sektor B dan E.

c) Sub *Wehrkreis* 103, Komandan Letkol Soehoed dengan kekuatan 1 Kompi Berdasarkan serangan minus. Untuk menghancurkan musuh di sektor B dan terus mempertahankan diri ke jurusan barat (sebelah Winongopabrik Aniem).

d) Sub *Wehrkreis* 103A, Komandan Kolonel Rappar dengan kekuatan 2 kompi. Untuk menghancurkan musuh di sektor

C, terus mempertahankan diri ke jurusan Godean dan ke utara jurusan Magelang.

e) Sub *Wehrkreis* 104, Komandan Kapten Hariadi denga kekuatan 1 kompi. untuk menghancurkan jalan dan kedudukan musuh diantara Yogya-Tempel, dan terus mengahdang musuh d itempat tersebut.

f) Sub *Wehrkreis* 105 A, Komandan Kolonel Djatikoesoemo dengan kekuatan 1 kompi minus. Untuk menghancurkan jalan dan kedudukan musuh, di antaranya jalan Yogya-Kaliurang, menduduki sektor D, dan mengahadang gerakan musuh yang dari utara, dan mengadakan hubungan erat dengan sektor A dan E.

g) Sub *Wehrkreis* 105, Komandan Mayor Soedjono dengan kekuatan 2 kompi. Untuk menghancurkan jalan Yogyakarta-Prambanan, lapangan terbang Maguwo, dan bangunan-bangunan di Maguwo, menduduki Maguwo dan membuat hubungan ke kota.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan serangan umum yang pertama, maka serangan umum yang kedua ini dilaksanakan pada malam hari dan sebagai tanda pengenal ialah pemakaian janur kuning atau tangan kiri di acungkan ke atas dengan kata sandi “Mataram-Menang”. Serangan ini pun berhasil sesuai dengan rencana dan mengakibatkan korban yang cukup banyak di pihak Belanda. Oleh sebab itu, sebagai

reaksi atas serangan tersebut, Belanda keesokan harinya melakukan gerakan pembersihan ke Imogiri.

c) Serangan Umum Ke-3

Serangan umum ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 1949. Setiap melaksanakan serangan umum Belanda akan langsung membalasnya dengan gerakan pembersihan dan patroli yang diperketat, namun serangan dari para gerilyawan *Wehrkreis* III tidak mengedur, bahkan oleh Komandan *Wehrkreis* III segera dikeluarkan perintah siasat No: 10/S/Cop/49 tanggal 11 Januari 1949. Dalam surat perintah ini, diperintahkan kepada masing-masing Sub *Wehrkreis* mengadakan serangan, penghancuran, penghadangan sendiri-sendiri di sektornya masing-masing sesuai dengan surat perintah sebelumnya. Selain itu, selama mengadakan gerakan sendiri-sendiri supaya tetap bergerak secara serentak.

Hasil serangan umum ketiga ini sangat merugikan pihak Belanda, sedangkan bagi gerilya *Wehrkreis* III menambah semangat dan keberaniannya. Serangan tidak saja dilakukan malam hari tetapi juga sore hari. Dalam serangan umum ke-3 ini, Komandan *Wehrkreis* III bergerak dari arah timur sambil mengantarkan Lettu Marsoedi dan Lettu Amir Moertono untuk membentuk Sub *Wehrkreis* 101 dalam kota. Salah satu tujuan pembentukan SWK (Sub *Wehrkreis*) 101 tersebut ialah untuk meningkatkan perlawanan gerilya dalam kota dan koordinasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan pasukan-pasukan gerilya Sub *Wehrkreis* 102 s.d. 106 (Seskoad, 1993: 147).

d) Serangan Umum ke-4

Pada tanggal 4 Februari diadakan serangan umum ke-4. Dalam serangan umum yang ke empat ini, koordinasi antar sesama Sub *Wehrkreis* maupun dengan pihak pemerintah sipil yang dipimpin oleh Sri Sultan semakin mantap. Demikian pula kepercayaan dan dukungan rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta kepada para prajurit *Wehrkreis* III semakin meningkat baik di dalam kota maupun di luar kota. Dengan penuh gembira dan antusias rakyat membantu perjuangan *Wehrkreis* III, bantuan berupa logistik maupun bantuan lain-lainnya. Serangan Umum ke-4 ini dimaksudkan untuk mengadakan pengecekan terhadap kesiapan Serangan Umum yang akan diadakan siang hari. Terlebih dahulu dilancarkan serangan-serangan terhadap pos-pos Belanda di luar kota guna mengalihkan perhatian Belanda dengan taktik penyesatan (Seskoad, 1993: 147-150).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Serangan Umum 1 Maret 1949 merupakan serangan besar-besaran yang dilakukan secara serentak di seluruh wilayah Devisi III/Gubernur Militer III. Fokus serangan adalah ibukota Indonesia Yogyakarta dan kota-kota di sekitarnya, terutama Magelang, sesuai intruksi rahasia yang dikeluarkan oleh Panglima Devisi III/Gubernur Militer III Kolonel Bambang Sugeng kepada Komandan *Wehrkreis* I, Letkol Bahrun dan

Komandan *Wehrkreis* II Letkol Sarbini. Pada saat yang bersamaan serangan juga dilakukan di wilayah Devisi II/Gubernur Militer II dengan fokus penyerangan terhadap Solo untuk menahan Tentara Belanda tetap dalam pertempuran agar tidak dapat mengirim bantuan ke Yogyakarta (Hutagalung, 2010, 453).

Hartoto (2012: 55) kemudian disusunlah rencana serangan umum secara serentak ke Kota Yogyakarta yang akan dilancarkan pada siang hari. Berkat kerjasama antara Komandan *Wehrkreise* III Letkol Soeharto dengan Sri Sultan Hamengkubuwono IX selaku kepada Pemerintahan Daerah mengahasilkan karya yang gemilang yang mengkokohkan semangat perjuangan. Setelah mengadakan pertimbangan, perencanaan, dan persiapan antara Sri Sultan Hamengkubuwono IX dengan Letkol Soeharto dengan Komandan *Wehrkreise* lainnya, akhirnya terjadilah serangan umum pada tanggal 1 Maret 1949 di bawah kendali Panglima Bambang Sugeng.

Serangan Umum 1 Maret 1949, meskipun hanya enam jam melakukan perlawanan, tetapi secara politis dianggap sangat berhasil baik bagi kepentingan bangsa Indonesia secara nasional maupun internasional. Dengan keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949 tersebut, harus di sebarluaskan ke seluruh pelosok daerah Republik Indonesia dan ke luar negeri. Akhirnya berita tentang keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949 ini akan dipancarkan oleh adik ipar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Panglima Bambang Sugeng yaitu Budihardjo melalui Radio AURI (Hartoto, 2012: 59).

Berita keberhasilan Serangan Umum 1 Maret harus di kirim ke Luar Negeri bertepatan dengan Sidang Umum Dewan Keamanan PBB dengan sandi PC-2. Dari Playen, berita tersebut disebarluaskan secara beranting menyusuri jaringan radio AURI di Sumatera. Selanjutnya disiarkan ke luar negeri melalui Birma, India, akhirnya sampai kepada perwakilan Republik Indonesia di PBB, New York, Amerika Serikat. Di sisi lain, peristwa itu juga disebarluaskan melalui jaringan radio pemerintahan Republik Indonesia mulai Wonosari dan Balong sampai stasiun radio PDRI di Sumatera (Hartoto, 2012: 60).

Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 ini masih dianggap kontroversi oleh para sejarawan, karena penggagas serangan tersebut masih banyak sekali versi yang berbeda-beda. Hal tersebut dijelaskan dalam bukunya Adam (2007: 45) yang berjudul *"Seabad Kontroversi Sejarah"*, mengatakan kontroversi sejarah mengenai Serangan Umum 1 Maret 1949 semula diperkirakan akan dapat dijernihkan dengan mengungkap peran Sri Sultan Hamengkubuwono IX sebagai konseptor peristiwa itu, sedangkan Letnan Kolonel Soeharto hanya sebagai pelaksanan operasi di lapangan. Kemudian muncul versi lain yang mengalihkan pemeran utama dari Sultan Yogya kepada Kolonel Bambang Soegeng (atasan Soeharto di Jawa Tengah ketika itu) dan penasihat teritorialnya Letkol dr. W. Hutagalung.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tito (2010: 40) dalam bukunya menjelaskan bahwa pada saat Soeharto menjadi Presiden RI, ia beranggapan bahwa Serangan Umum 1 Maret 1949 itu murni dari Soeharto dan bukan dari siapa-siapa. Hal ini berarti menafikan peran atasnya sendiri di luar Surdiman: Sri Sultan Hamengku Buwono IX, AH Nasution, dan Bambang Sugeng. Selain itu, dalam buku Seskoad (1993: 359-362) menjelaskan bahwa banyak dokumen yang dilampirkan dalam buku tersebut, termasuk yang dikeluarkan oleh Panglima Devisi III/Gubernur Militer III Kolonel Bambang Sugeng, yaitu Perintah Siasat tertanggal 1 Januari 1949 , dan yang terpenting adalah intruksi rahasia tertanggal 18 Februari 1949, dimana jelas tertera Intruksi kepada Komandan Daerah III Letkol Soeharto dan Komandan Daerah I Letkol M. Bachrun. Di samping kedua Surat tersebut, Perintah Siasat yang dikeluarkan tanggal 15 Maret 1949 menunjukan bahwa Bambang Sugeng tetap memegang kendali operasi dan selalu melibatkan seluruh potensi yang ada di bawah komandonya. Hal yang sama juga dijelaskan dalam bukunya Hutagalung (2010:577) bahwa tiga dokumen yang dikeluarkan oleh panglima Devisi III/Gubernur Militer III, Kolonel Bambang Sugeng, yaitu: (1) Perintah Siasat No. 4/S/Cop.I tanggal 1 Januari, (2) Intruksi Rahasia tanggal 18 Februari 1949, dan (3) Perintah Siasat No. 9/PS/49 tanggal 15 Maret 1949 membuktikan bahwa sejak awal bergerilya seluruh operasi di wilayah Divisi III tetap diatur dan dikendalikan oleh Panglima Devisi III/Gubernur Militer III.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Buku yang disunting oleh Atmakusumah (1982:79-80) mejelaskan bahwa perancang dan pemerkasa Serangan Umum 1 Maret 1949 adalah Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Pada saat itu kondisi kota Yogyakarta sudah sangat kacau dan waktu pun sudah sangat mendesak, ketika itu sudah pertengahan Februari. Segera ia mengirim kurir untuk menghubungi Panglima Besar dipersembunyiannya, meminta persetujuannya untuk melaksanakan siasatnya dan untuk langsung menghubungi komandan gerilya. Kemudian Hamengkubuwono IX berhasil mendatangkan Komandan gerilya yakni Letkol Kolonel Soeharto. Dalam pertemuan di kompleks Keraton yang berlangsung sekitar 13 Februari 1949, Hamengkubuwono menanyakan kesanggupan Letkol Soeharto untuk mempersiapkan suatu serangan umum dalam waktu dua minggu. Kontak-kontak selanjutnya dilakukan dengan perantara kurir.

Menurut P.J. Suwarno (1994: 242) dalam bukunya tentang *"Hamengkubuwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974* menjelaskan bahwa yang merancang Serangan Umum 1 Maret 1949 itu adalah Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Hal tersebut dapat dilihat setelah Sultan meninggalkan Kepatihan menuju Kaliurang, Pamong Praja Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan instruksinya yang pertama via telepon yang isinya menegaskan bahwa pamong praja harus berada di wilayah pemerintahannya untuk tetap memimpin rakyat dan mengusahakan supaya pemerintahan tidak jatuh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ke tangan Belanda meskipun Belanda menduduki wilayah itu. Komunikasi dilakukan dengan kode yang tidak diketahui pihak musuh. Selain itu dalam pidato sambutan pada peresmian Monumen Serangan Umum 1 Maret (1973) di Yogyakarta yang juga dihadiri oleh Presiden Soeharto, Sultan mengungkapkan isi pembicaraan empat mata itu yang mana beliau mengatakan bahwa pada permulaan Februari kami meminta agar kami dapat berbicara dengan Pak Harto yang berada di sebelah selatan kota. Kira-kira tanggal 10 Februari 1949 kita mengadakan perundingan yang laporannya mengenai suasana di kota Yogyakarta kepada pak Harto dan satu-satunya jalannya adalah dengan Serangan Umum. Kemudian Sri Sultan Hamengkubuwono IX mendengarkan radio yang menjelaskan kira-kira pada akhir Februari Indonesia akan di bicarakan di *United Nations*, makanya beliau mengusulkan agar dijadikan satu untuk memberikan semangat kembali kepada penduduk di kota dan untuk menarik perhatian United Nations. Mengenai teknis pelaksanaanya diserahkan sepenuhnya kepada pak Harto dan segala resiko yang ada adalah tanggung jawab Sultan. Serangan tersebut dipersiapakan dalam waktu yang sangat pendek. Pada kesempatan itu Presiden Soeharto yang juga memberikan sambutan tidak menyinggung pembicaraannya dengan Sultan pada tanggal 10 Februari 1949 yang disebut oleh Sultan tersebut.

Berdasarkan banyaknya kontroversi tentang peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 ini, maka diperlukan peninjauan kembali terkait

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pemerkasa dan perancang serangan tersebut. Hal ini agar tidak menimbulkan banyaknya tanggapan di kalangan masyarakat maupun para sejarawan.

3. Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Menurut Agung (2013: 3-5) pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Istilah *history* (sejarah) diambil dari kata historia dalam bahasa Yunani yang berarti "informasi" atau "penelitian" yang ditunjukan untuk memperoleh kebenaran. Sejarah adalah ilmu tentang manusia , sejarah berkaitan dengan manusia dalam ruang dan waktu. Sejarah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang pernah terjadi, setiap peristiwa yang pernah terjadi dimuka bumi, dapat berupa politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Sejarah telah lama menduduki posisi yang penting di antara mata pelajaran yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diajarkan diberbagai tingkat satuan pendidikan. Sejarah harus membangkitkan imajinasi siswa dan mengobarkan hasrat untuk mendalami lebih lanjut (Kochhar, 2008: 1-23). Sedangkan menurut Rustam (2002:2) sejarah adalah cerita perubahan, peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap.

Sartono Kartodirdjo (1992: 14-15) menjelaskan bahwa definisi sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu sejarah secara subjektif dan sejarah secara objektif. Sejarah secara subjektif adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencangkup fakta-fakta untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Sedangkan sejarah dalam arti objektif, menunjukan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, dimana kejadian tersebut hanya sekali terjadi dan tidak dapat diulang atau terulang lagi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sejarah merupakan salah satu bagian dari ilmu-ilmu sosial, sedangkan tujuan dari pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah memperkenalkan peristiwa pada masa lalu dan masa sekarang, serta lingkungan geografis dan lingkungan sosial. Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari kejadian pada masa lampau. Berbicara mengenai sejarah dapat dikatakan sebagai rangkaian

peristiwa yang di dalamnya menyangkut kehidupan manusia pada zaman tertentu dan yang menjadi pokok cerita dalam sejarah adalah manusia. Manusia merupakan objek terpenting dalam sebuah peristiwa sejarah, tanpa adanya manusia maka peristiwa sejarah itu tidak akan lahir. Dari peristiwa-peristwa sejarah inilah, maka perlu untuk dipelajari dan diajarkan kepada generasi muda agar kejadian masa lalu yang manjadi peristiwa sejarah bisa senantiasa terpelihara dan terjaga dengan baik untuk kedepannya.

Sejarah berkaitan dengan manusia dalam ruang dan waktu. Ruang lingkup sejarah sangat luas, lebar, dan panjang mengenai kisah manusia secara keseluruhan. Begitu luas lingkupnnya, bahkan seluas dunia dan sepanjang keberadaan manusia diatas bumi ini. Ruang lingkup diawali dari masa lampau, dan membuat masa kini sebagai tempat berlabuh persinggahan untuk masa depan. Berbagai peristiwa seperti perang, revolusi, berdirinya dan jatuhnya kerajaan, keberuntungan dan kemalangan para pendiri kekaisaran dan juga rakyatnya merupakan bahan kajian sejarah (Kochhar, 2008: 16-22). Sejarah telah lama menduduki posisi yang penting di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan. Dalam tahun-tahun terakhir ini telah dilakukan sebagai diskusi tentang tujuan pembelajaran sejarah di sekolah dan perubahan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran sejarah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hariyono (1995:12) mengatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah, ada tiga faktor yang harus dipahami tentang keberadaan materi sejarah. *Pertama*, hakekat fakta sejarah. *Kedua*, hakekat penjelasan dalam sejarah. *Ketiga*, masalah objektivitas dalam sejarah. Tanpa memahami ketiga aspek tersebut pembelajaran sejarah dapat terjebak pada proses pemaparan kronik. Kumpulan peristiwa atau fakta yang tidak teruntai secara logis dan empiris. Hal tersebut mengakibatkan hafalan akan fakta-fakta yang membosankan dan menjenuhkan.

Sejarah merupakan suara yang selamanya terdengar, melintasi abad kekuatan moral hukum tentang benar dan salah sejarah tidak hanya memperlihatkan makna kualitas moral yang hebat, seperi kepahlawanan, pengorbanan diri, cinta kepada tanah air, dan keteguhan kepada tugas dengan jalan yang konkret dan sangat menarik, tetapi juga dihiasi dengan sekumpulan contoh yang dapat ditiru oleh para siswa. Sejarah tidak hanya memberikan gambaran tentang tindakan yang mulia, tetapi juga menularkan kepada para siswa gagasan-gagasan yang mulia. Berbagai situasi moral ditampilkan oleh sejarah dan guru dapat memanfaatkannya dengan baik, akan mempunyai kemungkinan yang tak terbatas membentuk pertimbangan moral pada siswa.

Mata pelajaran sejarah disekolah memiliki posisi yang sangat penting bagi pengembangan identitas bangsa. Namun, perlu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

disadari juga bahwa arti penting pelajaran sejarah tidak dapat dengan sendirinya berkembang tanpa usaha untuk mewujudkannya. Untuk itu, dibutuhkan perjuangan guna menumbuhkan kesadaran sejarah yang merupakan landasan bagi tumbuhnya generasi muda untuk menjawab tantangan zaman. Dalam hal ini, yang mempunyai posisi yang sangat menentukan, yaitu guru sejarah sebab para gurulah yang berhadapan langsung dengan para siswa yang merupakan salah satu sasaran utama penanaman nilai-nilai historis yang diinginkan (Agung, 2013 : 89).

Menurut Kochhar (2008: 446-447) guru adalah tokoh kunci dalam menyusun program tentang peristiwa-peristiwa aktual dan menjadikan berhasil. Rasa tertarik antusiasme, dan pemahaman guru sejarah sendiri menentukan kesuksesan atau kegagalan program tersebut. Seorang guru harus dapat bertindak sebagai pembimbing dan pemikir yang harus tahu banyak tentang peristiwa-peristiwa aktual dan permasalahan-permasalahn kontemporer serta penemuan-penemuan terakhir yang membentuk ulang sejarah masa lalu dari waktu ke waktu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Guru sejarah harus memiliki pengetahuan yang luas tentang topik-topik terkini dan asal usulnya melalui siaran berita di radio, membaca artikel berita terbaru, mempelajari dan menganalisis laporan dan tajuk rencana, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan kemasyarakatan, serta menyaksikan warta berita dan diskusi

yang bagus. Semuanya akan membuat guru mampu menilai mana sumber-sumber yang relatif dapat dipercaya dan menguasai peristiwa-peritiwa yang aktual. Selain itu guru sejarah juga harus berusaha keras melatih penilaian kritis para siswa dan bagaimana membedakan fakta dan opini. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa aktual akan memperkuat dan menghidupkan pengajaran sejarah (Kochhar, 2008: 447).

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pembelajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda, dan tujuan lainnya adalah:

1) Mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.
3) Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat (Agung, 2013: 56).

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia (Agung, 2013: 56).

c. Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas, demikian juga dengan mata pelajaran sejarah. Adapun karakteristik mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

1) Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa hanya terjadi sekali. Jadi, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara itu, materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu, pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sumber-sumber, dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.

2) Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, pengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah yang didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah.

3) Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yaitu manusia, ruang, dan waktu. Dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu ingat siapa pelaku, peristiwa sejarah, dimana dan kapan.

4) Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah berkaitan dengan masa lampau, waktu lampau itu berkesinambungan sehingga perspektif waktu dalam sejarah antara lain masa lampau, masa kini, dan masa depan.

5) Sejarah adalah prinsip sebab akibat. Hal ini harus dipahami oleh guru, bahwa dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6) Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peistiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karenaitu, memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimesional sehingga dalam

pengembangan materi pokok dan uraian pokok untuk setiap topik harus dilihat dari berbagai aspek.

7) Pelajaran sejarh di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.

8) Berdasarkan tujuan dan penggunaan sejarah di sekolah, termasuk SMA/MA dibedakan atas sejarah *empiris* dan sejarah *normatif*. Sejarah *empiris* menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis. Sejarah *normatif* menyajikan subtansi kesejarahan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berkaitan hal tersebut, pelajaran sejarah di sekolah paling tidak mengandung dua misi, yaitu (1) untuk pendidikan intelektual dan (2) pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme, dan identitas nasional.

9) Pendidikan sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis (Agung, 2013: 61-63).

d. Sasaran Pembelajaran Sejarah

Fokus utama mata pelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas adalah tahap-tahap kelahiran peradaban manusia, evolusi sistem sosial, dan perkembangan kebudayaan dan ilmu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengetahuan. Sasaran utama pembelajaran sejarah (Kochhar, 2008: 50-51) adalah:

1) Meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang ini. Peradaban modern yang dicapai saat ini merupakan hasil proses perkembangan yang panjang. Sejarah merupakan satu-satunya mata pelajaran yang mampu menguraikan proses tersebut.
2) Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia. Semua peradaban besar dunia memiliki akar yang sama, disamping berbagai karakter lokal, kebanyakan adalah unsur yang menunjukan kesatuan dasar umat manusia. Salah satu sasaran utama sejarah pada sisi ini adalah menekankan kesatuan dasar tersebut.
3) Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan. Kebudayaan setiap bangsa telah menyumbang dengan berbagai cara terhadap peradaban manusia secara keseluruhan. Sumbangan tersebut sudah seharusnya dipahamu dan dihargai. Mata pelajaran sejarah membawa pengetahuan ini kepada para siswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Memperkokoh pemahaman bahwa interaksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia.

5) Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

4. **Penelitian Yang Relevan**

Banyak penelitian peristiwa-peristiwa sejarah, seperti peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, Supersemar, maupun G30S/PKI yang merupakan penelitian yang cukup menarik. Adapun beberapa penelitian yang masih ada keterkaitan dengan penelitian yang akan dikaji peneliti, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Sefrian Priodi (2013) dalam skripsinya yang berjudul "*Persepsi Guru dan Siswa pada Materi dengan Isu Kontroversi dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Se-Kecamatan Purbalingga*". Menjelaskan bahwa kontroversi sejarah biasanya muncul akibat perbedaan pandangan tentang suatu peristiwa dikalangan sejarawan atu masyarakat yang dilandasi perbedaan perolehan sumber sampai dengan masalah interpretasi yang berbeda. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa guru sejarah di SMA N Se-Kecamatan Purbalingga memiliki persepsi bahwa materi dengan isu kontroversi dalam pembelajran sangat penting disampaikan dalam kelas, karena menurut guru pembelajaran pada materi dengan isu kontroversi akan mengajak siswa

untuk berpikir kritis, diharapkan siswa akan mampu memahami suatu peristiwa sejarah secara keseluruhan serta mampu berpikir secara kritis tentang peristiwa sejarah tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah persepsi guru dan siswa mengenai pembelajaran sejarah Sedangakan perbedaannya terletak pada fokus yang dikaji dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini mengenai materi G30S/PKI dan Supersemar di SMA N Se-Kecamatan Purbalingga. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengenai peristiwa serangan umum 1 Maret 1949 pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 Yogyakarta.

Kedua, Piko Cahyono (2011) dalam skripsinya yang berjudul "*Persepsi Guru Sejarah dan Siswa kelas XII SMA Negeri Se-Kabupaten Pati Terhadap Munculnya Buku-Buku yang Berwacana Pelurusan Sejarah Indonesia Materi Supersemar dan Gerakan 30 September (G30S/PKI)*". Menjelaskan bahwa munculnya buku-buku berwacana pelurusan sejarah Indonesia dari berbagai sumber dan media, setidaknya memberikan pengaruh bagi perkembangan kesejarahan di Indonesia khususnya bagi pendidikan sejarah.

Dalam hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa guru sejarah dan siswa mempunyai persepsi positif terhadap munculnya buku-buku yang berwacana pelurusan sejarah Indonesia. Pada dasarnya, wacana pelurusan sejarah merupakan suatu langkah sebagai proses untuk memperbaiki suatu peristiwa sejarah yang ada selama ini.

Pengimplementasian wacana pelurusan sejarah dalam pembelajaran sejarah belum sepenuhnya bisa dilakukan karena beberapa faktor yaitu alokasi waktu, adanya anggapan materi "rawan" masalah standar kompetensi, keterbatasan sumber belajar, beberapa siswa masih asing dengan wacana tersebut, dan masalah letak geografis sekolah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya kesadaran dari guru sejarah maupun para siswa itu sendiri untuk meng-*update* informasi kesejarahan terbaru. Pemanfaatan media serta sumber belajar yang terbatas secara optimal. Peran serta dan koordinasi dari masing-masing stakeholder dalam dunia pendidikan jelas sangat diperlukan untuk menuju sejarah yang memberikan pendewasaan masyarakat, menjauhkan sejarah sebagai alat kepentingan pribadi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat dan praktisi pendidikan tentang informasi kesejarahan terbaru.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah persepsi guru sejarah dalam pembelajaran sejarah. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Pada penelitian ini mengenai munculnya Buku-Buku yang Berwacana Pelurusan Sejarah Indonesia Materi Supersemar dan Gerakan 30 September (G30S/PKI). Sedangkan pada penelitian ini peneliti mengenai persepsi guru dan siswa terhadap peristiwa serangan umum 1 Maret 1949 pada pembelajaran sejarah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketiga, Arum Desti Mila Sari (2015) dengan judul skripsi "*Persepsi Guru Sejarah Tentang Keberadaan Situs Benteng Portugis dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Donorojo Tahun Pelajaran 2014/2015*". Hasil dari penelitian ini adalah Benteng Portugis dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, siswa antusias untuk mengikuti pelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs Benteng Portugis, adanya kendala-kendala yang dialami ketika memanfaatkan situs sebagai media pembelajaran membuat proses berjalan kurang maksimal.

Berdasarkan penelitian diatas, maka memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Persamaannya yaitu penelitian tersebut mengkaji tentang persepsi guru sejarah dalam pembelajaran sejarah. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus kajian, dimana penelitian tersebut membahas tentang keberadaan Situs Benteng Portugis, sedangkan kajian yang diteliti peneliti adalah tentang Peristiwa Seragan Umum 1 Maret 1949.

Keempat, Vol 2 No 1 (2014), di susun oleh Ahmad Munthohar, Wakidi, dan Syaiful M dengan judul "*Tinjauan Historis Peran Panglima Bambang Sugeng Dalam Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949*". Tujuan Penelitiannya mengetahui apa saja konstribusi Panglima Bambang Sugeng pada saat Peristiwa Serangan Umum 1 Maret. Metode yang digunakan adalah metode historis. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil Penelitian menjelaskan bahwa peran yang dilakukan oleh Panglima Bambang Sugeng dapat dilihat dalam bentuk konstribusinya baik berupa ide, aktifitas, dan usahanya. Dalam bentuk ide dapat dilihat pada perintah siasat serta instruksi rahasia, seperti peristah siasat tertanggal 1 Januari 1949 dan intruksi rahasia tertanggal 18 Februari 1949 serta perintah siasat tertanggal 15 Maret 1949.

Berdasarkan penelitian diatas, maka memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Persamaannya yaitu penelitian tersebut mengkaji tentang Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian ini menggunakan metode historis dan fokusnya pada Peranan Panglima Bambang Sugeng dalam Peristiwa Serangan Umum 1 Maret. Dan penelitian yang dikaji peneliti mengenai persepsi guru dan siswa terhadap peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam pembelajaran sejarah dan menggunakan metode kualitatif.

No.	Nama	Judul	Metode	Temuan
1.	Sefrian Priodi	Persepsi Guru dan Siswa pada Materi dengan Isu Kontroversi dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Se-Kecamatan Purbalingga	Kualitatif	Guru sejarah di SMA N Se-Kecamatan Purbalingga memiliki persepsi bahwa materi dengan isu kontroversi dalam pembelajaran sangat penting disampaikan dalam kelas, karena menurut guru pembelajaran pada materi dengan isu kontroversi akan mengajak siswa untuk berpikir kritis,

				diharapkan siswa akan mampu memahami suatu peristiwa sejarah secara keseluruhan serta mampu berpikir secara kritis tentang peristiwa sejarah tersebut.
2.	Piko Cahyono	Persepsi Guru Sejarah dan Siswa kelas XII SMA Negeri Se-Kabupaten Pati Terhadap Munculnya Buku-Buku yang Berwacana Pelurusan Sejarah Indonesia Materi Supersemar dan Gerakan 30 September (G30S/PKI)	Kualitatif	1) Guru sejarah dan siswa mempunyai persepsi positif terhadap munculnya buku-buku yang berwacana pelurusan sejarah Indonesia. 2) Pengimplementasian wacana pelurusan sejarah dalam pembelajaran sejarah belum sepenuhnya bisa dilakukan karena beberapa faktor yaitu alokasi waktu, adanya anggapan materi "rawan" masalah standar kompetensi, keterbatasan sumber belajar, beberapa siswa masih asing dengan wacana tersebut, dan masalah letak geografis sekolah. 3) Pemanfaatan media serta sumber belajar yang terbatas secara optimal.
3.	Arum Desti Mila Sari	Persepsi Guru Searah Tentang Keberadaan Situs Benteng Portugis dalam Pembelajaran Sejarah di	Kualitatif	Benteng Portugis dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, siswa antusias untuk mengikuti pelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs Benteng Portugis, adanya kendala-kendala yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

		SMA Negeri 1 Donorojo Tahun Pelajaran 2014/2015		dialami ketika memanfaatkan situs sebagai media pembelajaran membuat proses berjalan kurang maksimal.
4.	Ahmad Munthohar, Wakidi, dan Syaiful M	Tinjauan Historis Peran Panglima Bambang Sugeng Dalam Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949	Historis	Peran yang dilakukan oleh Panglima Bambang Sugeng dapat dilihat dalam bentuk konstribusinya baik berupa ide, aktifitas, dan usahanya. Dalam bentuk ide dapat dilihat pada perintah siasat serta instruksi rahasia, seperti peristah siasat tertanggal 1 Januari 1949 dan intruksi rahasia tertanggal 18 Februari 1949 serta perintah siasat tertanggal 15 Maret 1949.

Gambar 1. Tabel Hasil Temuan Peneliti

B. Kerangka Berpikir

Peristiwa Serangan Umum 1 Maret merupakan suatu peristiwa yang sangat besar pengaruhnya bagi bangsa Indonesia maupun bagi masyarakat Yogyakarta. Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 ini menggambarkan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan merebut kembali kota Yogyakarta dari tangan Belanda. Serangan ini dilakukan oleh jajaran tinggi militer Divisi III/Gubernur Militer untuk membuktikan bahwa TNI dan Republik Indonesia masih kuat, sehingga diharapkan akan semakin memperkuat posisi Indonesia dalam perundingan yang berlangsung di PPB.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembelajaran sejarah, khususnya materi Serangan Umum 1 Maret 1949 sangat menarik dan penting. Hal ini dikarenakan dalam peristiwa tersebut terdapat nilai-nilai yang dapat di teladani dan diterapkan bagi siswa buat kedepannya, misalnya nasionalisme, kerja sama, toleransi, rela berkorban, tanggung jawab, pantang menyerah, dan lain-lain. Selain itu, peristiwa dianggap masih kontroversi, dimana pengagas serangan umum tersebut masih menimbulkan perdebatan di kalangan para sejarawan. Selain itu, banyak sekali versi-versi yang bermunculan terkait peristiwa tersebut. Dalam versi-versi Serangan Umum 1 Maret 1949 itu ada yang mengatakan bahwa Serangan tersebut di rancang oleh Soeharto dan ada juga yang mengatakan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan seorang guru yang kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam pembelajaran sejarah. Sehingga siswa akan lebih tertarik dan antusias untuk mengikuti pelajaran. Apalagi pada saat pembelajaran sejarah khususnya pada materi Serangan Umum 1 Maret 1949 guru dapat melakukan implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut kepada siswa dan kemudian siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah melakukan pembelajaran sejarah dalam materi Serangan Umum 1 Maret 1949, guru dan siswa akan memiliki pandangan atau persepsi mengenai Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.

Mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah diharapkan dapat siswa dapat memahami peristiwa sejarah dan dapat memiliki rasa nasionaliseme serta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kesadaran sejarah yang tinggi. Maka dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan hal tersebut, siswa diharapkan dapat memahami materi yang disampaikan guru dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai edukatif dalam kehidupan sehari-hari.

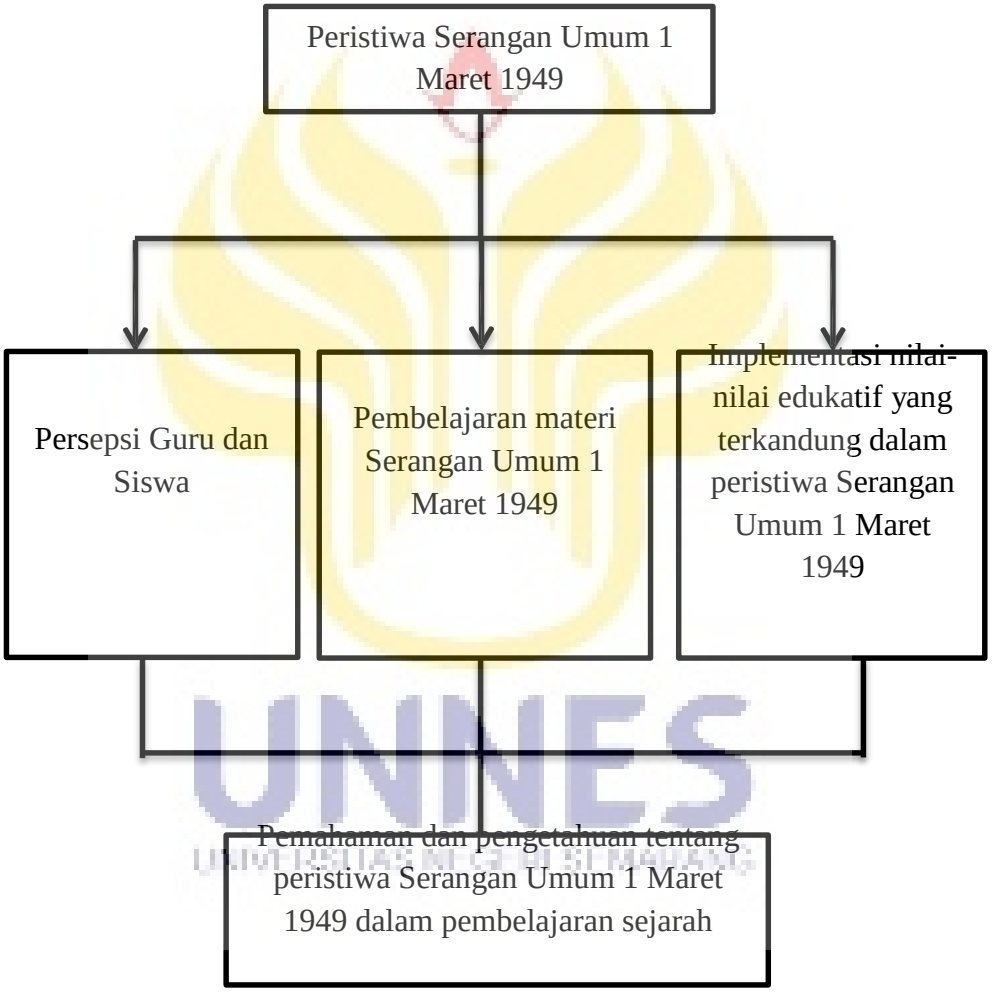

Gambar 2. Kerangka Berpikir dalam Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai persepsi guru dan siswa terhadap peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi antara guru dan siswa mengenai peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 Yogyakarta sangat menarik untuk dipelajari dan penting di sampaikan di dalam kelas. Hal ini dikarenakan dengan mempelajari Serangan Umum 1 Maret 1949 dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, kesadaran sejarah nasional, rela berkorban, dan semangat pantang menyerah, serta nilai-nilai teladan yang dapat di contoh dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Selain itu, peran kota Yogyakarta terutama peran dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang sangat besar dalam memberikan konstribusi kepada Republik Indonesia dalam membantu proses pelaksanaan Serangan Umum 1 Maret 1949.
2. Pembelajaran Sejarah materi Serangan Umum 1 Maret 1949 di SMA Negeri 8 Yogyakarta nampak pada saat guru menggunakan metode dan media yang cukup variatif di dalam pembelajarannya sehingga pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajarannya.

3. Implementasi pembelajaran sejarah terhadap nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 di SMA Negeri 8 Yogyakarta ini sangat penting untuk disampaikan kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai yang dapat diterapkan, antara lain: nilai nasionalisme, patriotisme, rela berkorban, pantang menyerah, kerja sama, dan lain-lain. Dengan adanya implementasi yang diterapkan tersebut dapat menjadikan pribadi siswa lebih baik lagi ke depannya, yaitu memiliki kesadaran sejarah dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai persepsi guru dan siswa terhadap peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016 dapat ditarik saran sebagai berikut:

1. Siswa hendaknya mampu mewarisikan nilai-nilai perjuangan dari peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.
2. Untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas topik penelitian yang sama handaknya mencantumkan sekolah yang beragam. Upaya tersebut dilakukan agar fenomena-fenomena yang muncul dari persepsi tentang Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 menjadi beragam.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Adam, Asvi Warman. 2007. *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Atmahkusumah. 1982. *Tahta Untuk Rakyat (Celah-Celah Kehidupan Sulthan Hamengkubuwoo IX*. Jakarta: Gramedia.

Bahri, Syaiful. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gazalba, Sidi. 1982. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.

Hamid, Abd Rahman. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Hartoto, Edi. 2012. *Panglima Bambang: Panglima Komando Pertempuran Merebut Ibu Kota Djogja Kembali 1949 dan Seorang Diplomat*. Jakarta: Kompas.

Hutagalung, Batara R. 2010. *Serangan Umum 1 Maret 1949*. Yogyakarta: Lkis Printing Cermelang.

Jalaluddin, Rakhmat. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodelogi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

----------. 1993. *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Aditya Media.

Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pembelajaran Sejarah.* Semarang: Prima Nugraha Semarang.

Kochhar, S K. 2008. *Teaching Of History*. Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia.

Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Moleong, 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oetama, Jakob. 2008. *Warisan (daripada) Soeharto*. Jakarta: Kompas.

P.J. Suwarno. 1994. *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974*. Yogyakarta: Kanisius.

Rustam. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta.

Seskoad. 1993. *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta: Latar Belakang dan Pengaruhnya*. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada.

Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.

Sugiyono. 2012: *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Lembaga Analisis Informasi. 2000. *Kontroversi Serangan Umum 1 Maret 1949*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Tito, K. 2010. *Hamengkubuwono IX*. Yogyakarta: Navila Idea.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wasino. 2007. *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.

Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus desain dan metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jurnal:

Ahmad Munthohar, dkk. 2014. *"Tinjauan Historis Peran Panglima Bambang Sugeng Dalam Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949"***.** Dalam jurnal PERSAGI. Vol 2 No 1.

Skripsi:

Cahyono Pico. 2011. *"Persepsi Guru Sejarah dan Siswa kelas XII SMA Negeri Se-Kabupaten Pati Terhadap Munculnya Buku-Buku yang Berwacana Pelurusan Sejarah Indonesia Materi Supersemar dan Gerakan 30 September (G30S/PKI)". Skripsi*. FIS: UNNES.

Priodi Sefrian. 2013. *"Persepsi Guru dan Siswa pada Materi dengan Isu Kontroversi dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Se-Kecamatan Purbalingga". Skripsi*. FIS: UNNES.

Sari, Mila Desti Arum. 2015. "*Persepsi Guru Sejarah Tentang Keberadaan Situs Benteng Portugis dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Donorojo Tahun Pelajaran 2014/2015*". *Skripsi*. FIS: UNNES.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG